

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan ujung tombak bagi pembangunan peradaban bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, dapat dikatakan moral suatu bangsa akan membaik apabila pendidikan suatu bangsa berhasil.

Akhir-akhir ini banyak kita jumpai krisis moral. Meningkatnya laporan terkait kasus kekerasan seksual dan perilaku seksual yang menyimpang atau seks bebas, kini menjadi ancaman bagi para generasi muda, terutama anak-anak yang masih kosong pengetahuan tentang pendidikan seksual.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) menyatakan Indonesia darurat kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada tahun 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus.

Berdasarkan catatan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021), kasus kekerasan seksual menimpa anak dengan rentang usia mulai dari 3 sampai 17 tahun, dengan rincian usia PAUD atau TK 4%, usia SD/MI 32%, usia SMP/MTs 36%, dan usia SMA/MA 28%. Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa persentase terbesar anak yang mengalami kasus kekerasan seksual terjadi pada anak usia SMP/MTs.

Anak tidak hanya menjadi korban kekerasan seksual akan tetapi juga menjadi pelaku kekerasan seksual, hal tersebut dipaparkan oleh Laporan Hasil Pengolahan dan Analisis Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR, 2018). Fakta yang telah didapatkan, bahwa kekerasan yang berupa fisik maupun non fisik yang telah dilaporkan paling banyak pelakunya dilakukan oleh teman sebayanya dengan persentase sebesar 47% - 73% dan sebesar 12% - 29% pelakunya adalah pacar mereka sendiri.

Disusul dengan data yang dipaparkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023) bahwa terdapat 50.000 anak di Indonesia menikah dini karena mayoritas hamil di luar nikah. Kepala BKKBN (Hasto Wardoyo, 2023) menyatakan bahwa:

“Anak muda sekarang harus mengerti tentang pendidikan seksual. Rendahnya pengetahuan pendidikan seksual anak tersebutlah yang menjadi akar permasalahan, sehingga timbul dan meningkatnya beberapa kasus kekerasan seksual pada anak.”

Apa yang telah dinyatakan Hasto Wardoyo memiliki kesamaan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Muarifah et al., (2019), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. Dalam penelitiannya Yulia Audina & Tianingrum (2019), juga mengungkapkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksualitas dengan pelecehan seksual.

Gambaran terkait kasus kekerasan seksual maupun seks di bawah umur menjadikan perhatian besar bagi kita untuk segera mendapatkan penanganan khusus. Persoalan ini berakar dari kurangnya keterbukaan informasi mengenai pendidikan seksual dalam keluarga dan masyarakat.

Anggapan tabu mengenai pendidikan seksual di dalam masyarakat masih sangat kuat. Padahal penting bagi kita mengenalkan kepada anak akan pentingnya menjaga diri dan kesehatan reproduksi. Hal tersebut untuk mencegah anak dari perbuatan seks bebas dan menghindarkan anak dari kejahatan kekerasan seksual.

Di negara Finlandia, sejak tahun 1990 sampai 2010 untuk kaum muda sudah dibekali pendidikan seks berbasis sekolah, serta layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Dengan demikian dapat membuat dampak positif yaitu penurunannya tingkat aborsi dan resiko melahirkan pada anak berusia 15-19 tahun.

Bercermin dari beberapa kasus di atas, alarm darurat harus didengar oleh orangtua dan lingkungan sekitar. Para pendidik juga harus sepakat bahwa pengetahuan seksual anak harus ditingkatkan untuk mengurangi kasus kekerasan seksual dan perilaku seksual yang menyimpang.

Dalam upaya peningkatan pengetahuan seksual anak, berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran yang akan digunakan. Dalam penelitiannya (Nasution; Mardiah Kalsum., 2019) mengungkapkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Alamsyah (2009), mengungkapkan bahwa belajar haruslah *fun*, melibatkan emosi, kesenangan, kreativitas dan sebagainya, serta melibatkan kedua belah otak yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan.

Selain pembelajaran harus menyenangkan, perlakuan terhadap individu dalam proses pembelajaran harus berdasarkan pada perkembangan kognitifnya. Jerome Bruner mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif berkaitan dengan pembelajaran, belajar membutuhkan keterlibatan prinsip-prinsip dasar psikologi, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan lewat pengalaman sendiri.

Dalam hal ini, banyak sekali metode pembelajaran kreatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode *mind mapping* (peta pikiran). Seorang Psikolog dari Inggris bernama Tony Buzan (2012: 27) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *mind mapping* pernah menjadi andalannya dalam mengungkapkan pikiran-pikiran secara cepat dan efisien. Menurut Fetra Bonita Sari, Risda Amini (2020) *mind mapping* dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya

dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan gampang dimengerti oleh pembuatnya. Sehingga, tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak. Selain itu, *mind mapping* dapat membantu anak untuk mengingat, mendapatkan ide sebagai media permainan serta menuangkan imajinasi sehingga memunculkan kreativitas.

Pemilihan metode *mind mapping* dirasa dapat meningkatkan pengetahuan seksual anak karena dalam proses pembelajaran metode *mind mapping* dapat membantu anak membentuk pola berpikir, belajar, dan perkembangan intelektualnya sesuai dengan tahap stimulus kognitif anak remaja. *Mind mapping* merupakan penerapan termudah untuk menempatkan informasi dalam otak dan mengambil informasi untuk dikeluarkan dari otak, selain itu caranya yang kreatif, efektif dan harfiah akan dapat memetakan pikiran-pikiran anak remaja.

Dalam penelitiannya Elita (2018), menyatakan terjadi peningkatan hasil belajar biologi dengan menerapkan metode *mind mapping*. Begitu juga dalam penelitiannya (Kustian, 2021), juga mengungkapkan bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Mind map* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar ketrampilan berbicara pada mahasiswa (Darmuki, 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran metode *mind mapping* untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran metode *mind mapping* untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengaruh metode *mind mapping* terhadap pengetahuan seksual anak.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menyediakan alternatif metode pembelajaran sebagai alat bantu meningkatkan pengetahuan seksual anak.
- b. Memberikan dorongan bagi siswa agar dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Menjadikan referensi dalam upaya meningkatkan pengetahuan seksual anak.

## E. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan pengetahuan peneliti, kebaruan penelitian ini akan dibuktikan oleh peneliti dengan cara komparasi atau membandingkan beberapa variabel yang ada. Dalam suatu penelitian komparasi bertujuan untuk menemukan persamaan atau perbedaan dari obyek yang dibandingkan. Peneliti yakin tidak ada judul penelitian terdahulu yang sama dengan judul penelitian ini, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang serupa, Hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa judul penelitian berikut:

### 1. Efektivitas Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan variabel bebas yaitu metode *Mind Mapping*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode *mind mapping* berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar fisika dibandingkan dengan metode konvensional.

### 2. Penggunaan Metode *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Dalam judul penelitian di atas terdapat variabel bebas yaitu metode *mind mapping*. Hasil yang diperoleh dari penelitian di atas adalah penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Penerapan Metode *Mind Mapping* Berbasis *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa di Prodi PBSI IKIN PGRI Bojonegoro.

Penelitian di atas juga menggunakan variabel bebas metode *mind mapping*. Diperoleh hasil penelitian ini yaitu penerapan metode *mind mapping* berbasis *drill* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kemampuan berbicara mahasiswa di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro.

4. Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah.

Pada penelitian ini, mempunyai kesamaan variabel terikat yaitu pengetahuan seksual. Dari hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah.

5. Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual.

Judul penelitian diatas memiliki kemiripan variabel terikat yaitu meningkatkan pengetahuan seksual. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, dapat kita ketahui perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Salah satu perbedaannya terletak pada metode penelitian yang akan digunakan dalam meningkatkan pengetahuan seksual. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *mind mapping*. Dengan judul penelitian “Pembelajaran Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual Anak”.